



Pengaruh Inovasi Pendidikan terhadap Generasi Millennial

*Aminuddin Aminuddin^{1, a}

¹Guru SDIT H. Djalaluddin Bonjo Alam, Ampek Angkek, Agam, Sumatera Barat

Email: aminuddin.riau@gmail.com

Cara Mensitasi Artikel ini:

Aminuddin, A. (2021). Pengaruh Inovasi Pendidikan terhadap Generasi Melinial. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 75-93.

ABSTRACT

Keywords:

Education, Innovation, Millennial

Kata Kunci:

Inovasi Pendidikan, Generasi Millennial

The millennial generation has several characteristics, millennials don't believe in one-way information, prefer cellphones over TV, must have social media, a place for self-actualization and expression, don't like reading conventionally, know more about technology, tend to be disloyal, do a lot of interactive interactions. cashless. Teachers in the millennial era are heavier than the previous era, in addition to understanding aspects of scientific material in teaching, teachers must master technology and become creative and innovative teachers and become role models for millennial generation students. Innovation is a renewal in education both regarding ideas, practices, methods or objects and is qualitatively different from the things that existed before and is deliberately attempted to improve the ability to achieve educational goals and solve educational problems. This study uses a literature study method, collecting primary and secondary sources related to the object of this research the influence of educational innovation on the millennial generation.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:

20/05/2021

Direvisi:

-

Diterbitkan

30/06/2021

***Corresponding**

Author

aminuddin.riau@gmail.com

[m](#)

Generasi millennial memiliki beberapa karakteristik, millennial tidak percaya informasi yang bersifat satu arah, lebih memilih ponsel dibanding TV, wajib punya media sosial, tempat aktualisasi diri dan ekspresi, kurang suka membaca secara konvensional, lebih tahu teknologi, cenderung tidak loyal, banyak melakukan intraksi secara cashless. Guru di era millennial lebih berat dibanding era terdahulu, selain memahami aspek-aspek materi keilmuan dalam mengajar, guru harus menguasai teknologi dan menjadi guru kreatif dan inovatif dan menjadi role model bagi siswa generasi millennial. Inovasi adalah suatu pembaharuan dalam pendidikan baik menyangkut ide, praktek, metode atau obyek dan secara kualitatif berbeda dari hal-hal yang ada sebelumnya dan sengaja di usabakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan pendidikan dan memecahkan masalah pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, mengumpulkan sumber-sumber primer dan skunder yang berhubungan dengan objek penelitian ini pengaruh inovasi pendidikan terhadap generasi millennial.

PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. "Kata pendidikan



Aminuddin

selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata education dalam bahasa Inggris.

Secara istilah, ada beberapa pengertian dari para ahli pendidikan. Langeveld yang dikutip oleh Burhanuddin Salam berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan "merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien". Sedang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan yang dilakukan orang dewasa secara sadar terhadap anak untuk dapat hidup layak sesuai tuntutan zaman. Sebagai suatu proses bimbingan, pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Pelakunya adalah seseorang atau suatu lembaga (institusi) yang dikenal dengan keluarga sebagai pendidikan informal, sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, dan majlis ta'lim serta kegiatan lainnya di masyarakat sebagai pendidikan non formal. Obyeknya adalah peserta didik yang memerlukan bimbingan atau pembinaan. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan pada suatu tujuan (agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara). Bimbingan atau pembinaan itu dilakukan dengan suatu cara tertentu dalam situasi dan lingkungan tertentu (Mahyudin Barni, Vol 3 No 1).

Suatu hal yang paling terasa diperlukan dalam otonomi daerah sekarang adalah kebutuhan terhadap pendidikan karakter untuk membangun manusia sebagai makhluk manusiawi dan berkadaban. Melihat realitas karakteristik kebangsaan akhir akhir ini mengisyaratkan luka dalam terhadap kegagalan dunia pendidikan dalam membangun keadaban anak bangsa. Beberapa indikator yang kuat menunjukkan kegagalan itu dapat diungkapkan dengan gambling diantaranya sebagai berikut. Pertama, terjadinya kemerosotan moralitas berbagai lini dalam tubuh pelaksanaan pemerintahan sehingga mengendemi dan

Pengaruh Inovasi Pendidikan Terhadap Generasi Melinial

mewabah kritis moralitas yang merugikan terhadap kemajuan bangsa. Kedua, kemerosotan rasa kebangsaan dan nasionalisme sehingga semangat patriotic dalam membangun bangsa sudah terbelah bahkan negara sudah menjadi proyek bagi-bagi kekuasaan. Ketiga, melunturnya rasa kemanusiaan, hingga anarkisme, pembunuhan, dan perkelahian, antar etnis dan antar kelompok menjadi hal yang sering terjadi. Keempat mengecilnya semangat solidaritas sehingga rasa saling membantu saling menolong tiak lagi menjadi budaya masyarakat Indonesia. Kelima, tercemberutnya rasa tanggung jawab dan percaya diri sehingga orang-orang Indonesia tidak lagi sebagai manusia yang tangguh dalam menghadapi berbagai permasalahan, cenderung massif, dan naif menghadapi realitas.

Sesungguhnya, realitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan yang dilaksanakan dinegeri ini. Semenjak kepentingan pendidikan berada di dua kepentingan, kepentingan logis dan ilmiah (Positivis), yang mengejar kecerdasan dan kecerdasan itu sebagai hal mutlak dalam membangun kebangsaan maka pendidikan yang berfokus pada kecerdasan emosional dalam membangun akhlak manusia terabaikan (Hanani Selvia, 2019: 89).

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka yaitu mengumpulkan buku-buku atau sumber lain yang berhubungan dengan Pengaruh Inovasi Pendidikan Terhadap Generasi Melinial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Pendidikan

Menurut Mahmud Sani Inovasi Pendidikan adalah suatu pembaharuan dalam pendidikan baik menyangkut ide, praktek, metode atau obyek dan secara kualitatif berbeda dari hal-hal yang ada sebelumnya dan sengaja di usahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan pendidikan dan memecahkan masalah pendidikan. Karena pendidikan dilaksanakan oleh manusia sejak lahir dan terus mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga beberapa sumber mengemukakan hal-hal yang memaksa adanya inovasi pendidikan.

Perubahan pendidikan secara teknis berlangsung secara sederhana walaupun dalam konteks sosial sangat kompleks. Ada empat faktor yang mempengaruhi implementasi inovasi. Pertama karakteristik dari perubahan, perlu dilihat masalah kebutuhan dan

Aminuddin

relevansi dari perubahan, kejelasan, kompleksitas, dan kualitas serta kepraktisan dari program Kemajuan dan perubahan kehidupan sosial yang serba cepat, merupakan tantangan atau masalah baru dalam dunia pendidikan. Bagaimana kita harus menyiapkan anak didik kita agar mereka mampu menghadapi kehidupan modern ini serta bagaimana agar mereka mampu mengembangkannya. Oleh karena itu hendaknya kurikulum dibuat dan dirancang relevan dengan tantangan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Guru sebagai fasilitator harus bisa mendayagunakan fasilitas peralatan elektronik untuk mengefektifkan proses belajar, kemudian guru juga harus bisa memilih metode, strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mengajar, dan masih banyak lagi permasalahan dalam pendidikan yang tidak akan pernah habis karena tantangan kehidupan juga akan selalu berubah dan berkembang. Untuk menjawab semua tantangan atau permasalahan tersebut maka perlu adanya suatu inovasi pendidikan (Ibrahim, R & Kayadi, B, 1994: 100).

Inovasi pendidikan di sini mengandung makna suatu perubahan yang bersifat pembaharu dan kualitatif yang berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Dengan kata lain, suatu perubahan yang baru yang menunjukkan ke arah perbaikan atau berbeda dari yang telah ada sebelumnya.

Dengan demikian akan selalu terjadi perubahan yang bersifat dinamis, yang disebabkan adanya hubungan interaktif antara lembaga pendidikan dan masyarakat sebagai kontak personal dalam inovasi pendidikan. Yang menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar ialah kemampuan guru sebagai tenaga profesional (Susilana, R, 2006: 78).

Berikut ini contoh-contoh inovasi pendidikan dalam setiap komponen pendidikan atau komponen sistem sosial sesuai dengan yang dikemukakan oleh B. Miles. Dengan perubahan isi disesuaikan dengan perkembangan pendidikan dewasa ini.

Pembinaan personalia. Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial tentu menentukan personal (orang) sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personal misalnya: peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, aturan tata tertib siswa, dan sebagainya.

Banyaknya personal dan wilayah kerja. Sistem sosial tentu menjelaskan tentang berapa jumlah personalia yang terikat dalam sistem serta dimana wilayah kerjanya.

Pengaruh Inovasi Pendidikan Terhadap Generasi Melinial

Fasilitas fisik. Sistem sosial termasuk juga sistem pendidikan mendayagunakan berbagai sarana dan hasil teknologi untuk mencapai tujuan. Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya: perubahan bentuk tempat duduk (satu anak satu kursi dan satu meja), perubahan pengaturan dinding ruangan (dinding batas antar ruang dibuat yang mudah dibuka, sehingga pada diperlukan dua ruangan dapat disatukan), perlengkapan perabot laboratorium bahasa, penggunaan CCTV (TVCT- Televisi Stasiun Terbatas), dan sebagainya.

Penggunaan waktu. Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya: pengaturan waktu belajar (semester, pembuatan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan siswa/mahasiswa untuk memilih waktu sesuai dengan kebutuhannya, dan sebagainya).

Perumusan tujuan. Sistem pendidikan tentu memiliki rumusan tujuan yang jelas. Inovasi yang relevan dengan komponen ini, misalnya: perubahan tujuan tiap jenis sekolah (rumusan tujuan TK, SD, SMP, SMU, SMK disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan tantangan kehidupan), perubahan rumusan tujuan pendidikan nasional dan sebagainya.

Prosedur. Sistem pendidikan tentu mempunyai prosedur untuk mencapai tujuan. Inovasi pendidikan yang relevan dengan komponen ini misalnya: penggunaan kurikulum baru, cara membuat persiapan mengajar, pengajaran individual, pengajaran kelompok, dan sebagainya.

Peran yang diperlukan. Dalam sistem sosial termasuk sistem pendidikan diperlukan kejelasan peran yang diperlukan untuk melancarkan jalannya pencapaian tujuan. Inovasi yang relevan dengan komponen ini, misalnya: peran guru sebagai pengguna media (maka diperlukan keterampilan menggunakan berbagai macam media), peran guru sebagai pengelola kegiatan kelompok, guru sebagai anggota team teaching, dan sebagainya.

Wawasan dan perasaan. Dalam interaksi sosial biasanya berkembang suatu wawasan dan perasaan tertentu yang akan menunjang kelancaran pelaksanaan tugas. Kesamaan wawasan dan perasaan dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan akan mempercepat tercapainya tujuan. Inovasi yang relevan dengan bidang ini misalnya: wawasan pendidikan seumur hidup, wawasan pendekatan keterampilan proses, perasaan cinta pada pekerjaan guru, kesediaan berkorban, kesabaran sangat

Aminuddin

diperlukan untuk menunjang pelaksanaan kurikulum pendidikan yang disempurnakan, dan sebagainya.

Bentuk hubungan antar bagian (mekanisme kerja). Dalam sistem pendidikan perlu ada kejelasan hubungan antara bagian atau mekanisme kerja antara bagian dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya: diadakan perubahan pembagian tugas antara seksi di kantor departemen pendidikan dan mekanisme kerja antar seksi, di perguruan tinggi diadakan perubahan hubungan kerja antara jurusan, fakultas, dan biro registrasi tentang pengadministrasian nilai mahasiswa, dan sebagainya.

Hubungan dengan sistem yang lain. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam beberapa hal harus berhubungan atau bekerja sama dengan sistem yang lain. Inovasi yang relevan dengan bidang ini misalnya: dalam pelaksanaan usaha kesehatan sekolah bekerjasama atau berhubungan dengan Departemen Kesehatan, data pelaksanaan KKN harus kerjasama dengan Pemerintah Daerah setempat, dan sebagainya.

Strategi. Yang dimaksud dengan strategi dalam hal ini ialah tahap-tahap kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan. Adapun macam dan pola strategi yang digunakan sangat sukar untuk diklasifikasikan, tetapi secara kronologis biasanya menggunakan pola urutan sebagai berikut:

- a. Desain
- b. Kesadaran dan Perhatian
- c. Evaluasi
- d. Percobaan.
- e. Generasi Melenial

Millennial yang juga disebut dengan generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu orang yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000 an. Ini berarti millennial adalah generasi muda yang berumur 17- 37 pada tahun ini, Meskipun beberapa siswa millennial telah putus sekolah atau lulus di universitas dan memasuki dunia kerja, namun sebagian besar dari mereka masih berada di dalam sistem sekolah. Siswa yang hidup di era millennial menghabiskan 6,5 jam setiap hari untuk membaca media cetak, elektronik, digital, broadcast dan berita. Mereka mendengarkan dan merekam musik; melihat, membuat, dan mempublikasikan konten internet serta tidak ketinggalan menggunakan smartphone. Orang-orang muda pada era kekinian ini memiliki berbagai macam

Pengaruh Inovasi Pendidikan Terhadap Generasi Millennial

karakteristik. Mereka suka memegang kendali, tidak mau terikat dengan jadwal tambahan, dan mereka tidak terlalu suka duduk di ruang kelas untuk belajar atau di kantor untuk bekerja. Sebaliknya, mereka lebih suka menggunakan teknologi untuk belajar kapan saja, siang, atau malam, melakukan telekomunikasi dari mana saja dan mendefinisikan "keseimbangan" dengan cara masing-masing. Selain itu, di lingkungan berbasis proyek, generasi millennial menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tugas dengan cara baru dan kreatif. Kebutuhan mereka akan metode alternatif untuk menyelesaikan tugas menghadirkan tantangan ketika menggunakan pengukuran tradisional untuk menentukan produktivitas. Mereka juga berorientasi pada kelompok dan sosial. Tanpa henti terekspose ke dunia melalui media, generasi millennial terus-menerus menjalin hubungan sosial. Secara pribadi, mereka melakukan perjalanan berkelompok, belanja, dan bermain bersama. Secara online, mereka mencari peluang untuk mengidentifikasi teman-teman dalam skala yang lebih kecil, bergabung dengan komunitas, dan bergaul dengan rekan-rekan di seluruh dunia. Generasi millennial juga berpengaruh sekali pada dunia pendidikan. Kecenderungan minat belajar yang serius mulai menurun drastis, karena millennial khususnya di Indonesia sudah kecanduan internet yang disalahgunakan, bukan semata untuk mencari informasi berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Generasi millennial cenderung berperilaku pragmatis dan instan. Karena itu, perlu disadari bersama bahwa dalam menyikapi masalah ini perlu dilakukan langkah-langkah konkrit, supaya tujuan dari Pendidikan Nasional tetap konsisten dengan mengikuti era millennial ini.

Pendidik di Era Millennial

Generasi millennial memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Millennial tidak percaya lagi kepada distribusi informasi yang bersifat satu arah. Mereka lebih percaya kepada konten dan informasi yang dibuat oleh perorangan. Dalam hal pola konsumsi, banyak dari mereka memutuskan untuk membeli produk setelah melihat review atau testimoni yang dilakukan oleh orang lain di internet. Mereka juga tak segan-segan membagikan pengalaman buruk mereka terhadap suatu merek.
2. Millennial lebih memilih ponsel dibanding TV. Televisi bukanlah prioritas generasi millennial untuk mendapatkan informasi atau melihat iklan. Generasi millennial lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan mencarinya ke Google atau perbincangan pada forum-forum yang mereka ikuti.

Aminuddin

3. Millennial wajib punya media sosial. Komunikasi di antara generasi millennial sangatlah lancar. Komunikasi itu tidak selalu terjadi dengan tatap muka. Banyak dari mereka melakukan semua komunikasinya melalui text messaging atau juga chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti Twitter, Facebook, hingga Line. Akun media sosial juga dapat dijadikan
4. tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi. Hampir semua generasi millennial dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi.
5. Millennial kurang suka membaca secara konvensional. Bagi generasi ini, tulisan dinilai memusingkan dan membosankan. Generasi millennial bisa dibilang lebih menyukai melihat gambar, apalagi jika menarik dan berwarna. Hobi membaca buku masih tetap ada. Mereka lebih memilih membaca buku online (e-book) untuk tidak perlu repot membawa buku. Sekarang ini, sudah banyak penerbit yang menyediakan format e-book untuk dijual, agar pembaca dapat membaca dalam ponsel pintarnya.
6. Millennial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka. Kini semua serba digital dan online. Generasi ini melihat dunia tidak secara langsung, yaitu dengan berselancar di dunia maya. Generasi millennial adalah generasi yang sangat modern, lebih daripada orang tua mereka. Mereka sering mengajarkan teknologi pada kalangan orangtua.
7. Millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif. Mereka juga tidak loyal terhadap suatu pekerjaan atau perusahaan, namun lebih loyal terhadap merek. Millennial hidup di era informasi yang menjadikan mereka tumbuh cerdas. Banyak perusahaan yang mengalami kenaikan pendapatan karena memperkerjakan millennial.
8. Millennial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless. Dengan kecanggihan teknologi yang semakin maju ini, generasi millennial pun mulai melakukan transaksi pembelian yang sudah tidak menggunakan uang tunai lagi alias cashless. Generasi ini lebih suka membawa kartu, karena semua pembelian bisa dibayar menggunakan kartu, sehingga lebih praktis, hanya perlu gesek atau tapping.

Citra dan konsep tentang guru dalam masyarakat kontemporer sangat jauh berbeda dengan konsep masa lampau. Guru masa dahulu berarti orang yang berilmu, yang arif dan bijaksana. Kini guru dilihat sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Dengan tugas tersebut, guru memperoleh imbalan materi dari negara atau pihak pengelola pendidikan. Dengan demikian, faktor terpenting dalam profesi guru adalah kualifikasi keilmuan dan akademis. Sementara kearifan

Pengaruh Inovasi Pendidikan Terhadap Generasi Melinial

dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan. Dalam konsep klasik, faktor moral berada di atas kualifikasi keguruan. Berdasarkan penelitian bahwa mayoritas millennial mendapatkan berita bersumber dari media sosial seperti facebook dan twitter, dimana kredibilitas sumber berita sangat sulit untuk diukur. Penelitian menunjukkan bahwa generasi millennial cenderung malas untuk memvalidasi kebenaran berita yang mereka terima dan cenderung menerima informasi hanya dari satu sumber, yaitu media social. Inilah kondisi peserta didik saat ini, yang lebih memanfaatkan dan percaya dengan media sosial dalam kegiatannya sehari-hari.

Tantangan guru di era milenial sangat berat dibanding guru-guru di era terdahulu. Selain menguasai aspek materi keilmuan yang di ajarkan. Guru dituntut memahami teknologi dan selalu menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif. Guru harus menjadi role model bagi siswa di generasi millennial, agar siswa memahami batasan– batasan teknologi, sehingga terhindar dari pemamfaatan yang salah dalam menggunakan teknologi. Tantangan bagi guru tidak berhenti disini, generasi millennial bukan generasi yang bisa dipaksa–paksa, contoh dengan melarang siswa membawa handphone. Guru di era sekarang harus lebih terbuka dengan pemikiran–pemikiran baru. Guru dituntut mendidik siswa sesuai dengan zamanya. Selama tidak bertentangan dengan norma– norma yang ada tentu hadirnya teknologi tidak perlu dipermasalahkan.

Secara umum, guru hendaknya memahami perubahan sosial yang ada di era sekarang. Dia tidak berhenti belajar mengenai hal–hal baru. Tantangan global di era sekarang juga beda dengan tantangan global di era dahulu. Apapun langkah dan metode yang dilakukan di sekolah pastinya bertujuan membentuk karakter dan menyiapkan SDM yang berkualitas di Indonesia. Masa depan Indonesia ada didalam ruang kelas yang kita ajar (Danim, 2002: 96).

Dampak Melianisasi Pada Pendidikan Karakter

Dampak Positif Perubahan Tata Nilai dan Sikap Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju (Jubaidi, 2012: 8).

Dampak negatif pola hidup konsumtif perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah

Aminuddin

tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada. Sikap individualistic masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk social. Gaya hidup kebarat baratan tidak semua budaya barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain. Kesenjangan social apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu (H.Ahmad Tantowi, 2008: 47).

Pendidikan karakter islami harus dikembalikan kepada fitrahnya sebagai pembinaan akhlak karimah dengan tanpa mengesampingkan dimensi dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Artinya masalah akhlak siswa bukan semata-mata tanggung jawab guru atau sekolah saja, tetapi juga tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah pada umumnya. Pembinaan akhlak merupakan salah satu orientasi pendidikan Islam di era globalisasi ini adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar sebab eksis tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak masyarakatnya. Jika akhlaknya baik maka bangsa tersebut akan eksis, sebaliknya jika akhlaknya bobrok maka bangsa tersebut akan segera musnah mengalami keterpurukan, begitulah peringatan Asysaukani.

Prof. Dr. Sayid Agil mengemukakan bahwa krisis moneter yang di ikuti oleh krisis ekonomi yang telah melanda bangsa Indonesia, berpangkal pada krisis akhlak dan krisis iman. Banyak kalangan menyatakan persoalan bangsa ini akibat merosoknya moral bangsa dengan mewabahnya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) diberbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, tuntunan untuk melakukan reformasi secara menyeluruh harus menyentuh pada aspek yang berkaitan dengan bidang akhlak dan aspek keimanan. Sebab, akhlak yang buruk serta kualitas keimanan dan ketakwaan masyarakat yang buruk merupakan faktor utama tumbuh suburnya praktik-prakti kolusi korupsi dan nepotisme. Tidak hanya itu, bahkan tumbuh dan berkembangnya kecendrungan sadisme, kriminalitas, serta merebaknya forno grafi, porno aksi dan prostitusi ditengah-tengah masyarakat (Mstofa, 2010: 222).

Kehidupan masyarakat di era modern dengan mengglobalnya budaya yang tak ada sekat secara tidak langsung dengan prinsip-prinsip agama menciptakan batas-batas moralitas kehidupan semakin tipis, etika islami lambat laun terkikis dan karakter qur'ani tersisihkan.

Pengaruh Inovasi Pendidikan Terhadap Generasi Melinial

Semisal, agama yang sejak awal dijadikan sebagai pegangan hidup umat manusia dengan segala prinsip-prinsip kehidupan dalam seluruh aspeknya, yang meliputi interaksi manusia dengan Rabb-Nya, interaksi manusia dengan sesamanya, berupa polah tingkah laku di masyarakat, tradisi menghargai orang lain dengan cara berpenampilan islami, berpakaian sesuai dengan aturan syar'i, sikap saling tolong menolong, saling mengasihi dan menghargai demi terwujudnya masyarakat islami. Namun, pola hidup islami dan karakter robbani saat ini terasa asing karena semakin menguatnya tradisi dan pola hidup global yang selalu berubah dengan perkembangan mode yang secara pelan-pelan mencidrai aspek moralitas manusia. Oleh karena itu reformasi akhlak perlu diwacanakan dalam upaya menciptakan kondisi karakter islami agar terlealisasinya moral bangsa berdasarkan nilai-nilai Islam.

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tanggunh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi untuk:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah,

Aminuddin

yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas (Hasan, S. Hamid, 2000: 23).

Penerapan Pendidikan Karakter di Era Milenial

Pendidikan karakter Bukanlah paradigma baru. Pada sejarahnya pendidikan karakter sudah ada sejak era Yunani dan era Romawi pada abad ke- 7 M. Namun setiap era pastinya memiliki fase yang berbeda-beda dalam menerapkan pendidikan karakter. Pada era Yunani paradigma yang berkembang menurut socrates bahwa manusia dapat mencapai taraf karakternya ketika ia mengenali jiwa dalam dirinya. Sedangkan pada era Romawi manusia berkarakter dibentuk dalam lingkungan keluarga atau bisa disebut pater familias. Peter familias yakni menjadikan keluarga sebagai tempat utama dalam pendidikan anak.

Meski paradigma pendidikan karakter telah ada sejak abad ke-7 M, namun kiranya masih relevan jika diterapkan pada era milenial saat ini tentu dengan fase yang berbeda. Jika pada era Yunani dan era Romawi berkembang fase pengenalan jiwa dan pater familias untuk menjadi manusia berkarakter, maka pada era milenial sejatinya pendidikan karakter terdapat pada fase teknologi informasi sebagai sarana untuk mencapai manusia berkarakter . Generasi milenial adalah generasi yang identik dengan pengguna media sosial atau bisa juga disebut netizen.

Kita tahu bahwa dalam media sosial semua informasi bisa didapatkan, mulai yang positif hingga yang negatif, dari yang sangat baik hingga yang sangat berbahaya. Generasi milenial sangat butuh adanya pendidikan moral atau karakter yang diberikan di pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah hendaknya berpijak pada nilai-nilai karakter tersebut, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau tinggi (yang bersifat tidak absolute atau relative), yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Pembentukan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya., jika tidak terlatih(menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut, karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen yang baik (component of good character) yaitu moral knowing

Pengaruh Inovasi Pendidikan Terhadap Generasi Melinial

(pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action, atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam system pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan.

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values), penentuan sudut pandang (perspective taking), logika moral (moral reasoning), keberanian mengambil sikap (decision making), dan pengenalan diri (self knowledge). Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (Conscience), percaya diri (self esteem), kepekaan terhadap derita orang lain (empathy), kerendahan hati (humility), cinta kebenaran (Loving the good), pengendalian diri (self control). Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act Morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit). Pengembangan karakter dalam suatu system pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindakn secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional (Anonim, 2018).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Aminuddin

Pendidikan karakter menurut pemerintah yakni:

1. Membentuk Manusia Indonesia yang Bermoral
2. Membentuk Manusia Indonesia yang Cerdas dan Rasional,
3. Membentuk Manusia Indonesia yang Inovatif dan Suka Bekerja Keras, Membentuk Manusia Indonesia yang optimis dan Percaya Diri serta
4. Membentuk Manusia Indonesia yang Berjiwa Patriot sedangkan menurut para ahli pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila. Sedangkan fungsinya antara lain; Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik,
5. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, dan Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif (Munir Abdullah, 2010: 78).

Pendidikan Karakter Islami Sebagai Pembinaan Akhlak Al-Karimah

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini hampir semua lini kehidupan masyarakat Indonesia tidak mencerminkan akhlak Islami. Atau dengan kata lain, bangsa Indonesia saat ini bukan hanya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak.

Menurut Abudin Nata krisis akhlak semacam ini pada awalnya hanya menimpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini telah menjalar kepada masyarakat luas termasuk kalangan pelajar. Pristiwa ini bisa disaksikan dari banyaknya keluhan tentang perilaku para remaja yang disampaikan orang tua, para guru, dan orang-orang yang bergerak dibidang sosial. Diantara mereka sudah banyak yang terlibat tauran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pelecehan sosial, dan tindakan kriminal lainnya. Bahkan, baik orang tua ataupun para guru disekolah merasa kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak ini dari penomena tersebut Abudin Nata memetakan bahwa terdapat empat akar terpenting yang menjadi penyebab timbulnya krisis akhlak yaitu:

Pengaruh Inovasi Pendidikan Terhadap Generasi Melinial

1. Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya kontrol diri individu masyarakat. Karenanya supremasi hukum merupakan start awal membina tatanan sosial yang dihiasi dengan akhlak al-karimah.
2. Krisis akhlak terjadi pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tau, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Zakiah Daradjat mengatakan akhlak bukanlah suatu pelajaran yang bisa dicapai dengan mempelajari saja tanpa melakukan pembiasaan sejak kecil.
3. Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekuralistik. Berbagai produk budaya yang bernuansa demikian dapat dilihat dalam bentuk semakin maraknya tempat hiburan yang mengundang selera biologis, peredaran obat-obat terlarang, buku-buku atau VCD-DVC porno, alat kontra sepsi dan sebagainya.
4. Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan akhlak. Hal yang demikian diperparah oleh adanya ulah sebagian elit penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, kekayaan, dan jabatan dengan cara yang tidak mendidik seperti korupsi kolusi dan nepotisme (H. Ahmad Tantowi: 99-104).

Karakter Qur'ani Di Era Globalisasi/Melenial

Karakter Qur'ani dalam kegiatan pendidikan Islam yang bisa disebut juga dengan karakter Rabbani merupakan sumber dari segala kegiatan umat Islam dan manusia pada umumnya adalah termasuk dalam alternaif memproteksi pengaruh negatif globalisasi. Karena itu, seyogyanya semua kegiatan pendidikan Islam didasarkan atas Qur'an dan Hadith. Bukan paradigma barat yang belum tentu relefan dengan nilai-nilai Islam dan karakter muslim sejati. Secara esensial al Qur'an merupakan prinsip-prinsip dan matriks mengenai konsep-konsep pandangan dunia islam. Prinsip-prinsip itu mengikhtisarkan ketentuan-ketentuan umum mengenai karakter dan perkembangan serta menentukan batasan-batasan umum dimana peradaban muslim harus tumbuh dan berkembang.

Dalam penelusurannya mengenai worldview dan elan al Qur'an Fazlur Rahman menemukan tiga kata kunci etika al Qur'an yaitu iman, Islam dan taqwa. Berangkat dari tiga kata kunci tersebut, pangkal pendidikan karakter Islami adalah mengerahkan peserta didik untuk memiliki karakter Qur'ani. Dengan hal ini peserta didik mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya denga kemampuan untuk mengatur segala yang ada di

Aminuddin

alam ini untuk kemaslahatan hidup seluruh umat manusia dalam mengatasi problematika di era globalisasi.

Karakter Qur'ani sangat urgen dalam konteks kekinian dimana umat Islam menghadapi arus globalisasi yang digulirkan oleh barat. Globalisasi cenderung menjebak manusia dalam kubangan materialisme dan mengesampingkan karakter Islami pada seluruh kaum muslimin. Disebabkan krakter dan keadilan versi globalisasi ditimbang dengan kaca kapitalisme. Maka tak mengherankan bila manusia masa kini lebih intens bersikap individualistis, apatis terhadap penderitaan orang lain, bahkan melupakan kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang abadi. Karenanya, pendidikan karakter berbasis Qur'ani merupakan solusi alternatif bagi umat islam yang mengalami keterbelakanagn di bidang iptek di era globalisasi.

Sejatinya al Qur'an menopang segala kebutuhan umat Islam termasuk dalam pengembangan ilmupengetahuan dan teknologi melalui sistem pendidikan karakternya. Jika al Qur'an telah mengarahkan semuanya, mengapa umat Islam merasa silau dengan globalisasi yang dikembangkan barat? Bukankah akanlebih terhormat bila umat Islam mampu mencerminkan karakter Islami dalamkegiatan pendidikannya. Dengan karakter Qur'ani pendidikan Islam akan mampu melahirkan sosok gemerasi muslim yang kreatif, inofatif, dan berbudi luhur yang fapat memanfaatkan seluruh potensi yang ada di alam ini dengan sebaik-baiknya untuk kebaikan, kesejahteraan, kemakmuran dan stabilisasi umat Islam di era gobalisasi.

Jika karakter Qur'ani terus diterapkan, dikembangkan, dan direalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan baik meliputi ekonomi, politik, hukum, budaya dan terkhusus instansi pendidikan secara konsisten, maks tak mustahil di mas mendatang umatIslam mampu menciptakan dan mewujudkan peradaban Qur'ani sebagai bentuk jawaban dan tantangan globalisasi yang menerpa umat ini (Musthofa Rembangi, 2010: 222).

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan mayarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini hampir semua lini kehidupan masyarakat Indonesia tidak mencerminkan akhlak Islami. Atau dengan kata lain, bangsa Indonesia saat ini bukan hanya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak.

Pengaruh Inovasi Pendidikan Terhadap Generasi Melinial

Menurut Abudin Nata krisis akhlak semacam ini pada awalnya hanya menerpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini telah menjalar kepada masyarakat luas termasuk kalangan pelajar. Pristiwa ini bisa disaksikan dari banyaknya keluhan tentang perilaku para remaja yang disampaikan orang tua, para guru, dan orang-orang yang bergerak dibidang sosial. Diantara mereka sudah banyak yang terlibat tauran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pelecehan sosial, dan tindakan kriminal lainnya. Bahkan, baik orang tua ataupun para guru disekolah merasa kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak ini dari fenomena tersebut (Departemen Pendidikan Nasional, 2018: 455).

SIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Sedang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Suatu hal yang paling terasa diperlukan dalam otonomi daerah sekarang adalah kebutuhan terhadap pendidikan karakter untuk membangun manusia sebagai makhluk manusiawi dan berkadaban. Melihat realitas karakteristik kebangsaan akhir akhir ini mengisyaratkan luka dalam terhadap kegagalan dunia pendidikan dalam membangun keadaban anak bangsa.

Perubahan pendidikan secara teknis berlangsung secara sederhana walaupun dalam konteks sosial sangat kompleks. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi inovasi. Yaitu karakteristik dari perubahan, perlu dilihat masalah kebutuhan dan relevansi dari perubahan, kejelasan, kompleksitas, dan kualitas serta kepraktisan dari program. Kemajuan dan perubahan kehidupan sosial yang serba cepat, merupakan tantangan atau masalah baru dalam dunia pendidikan. Bagaimana kita harus menyiapkan anak didik kita agar mereka mampu menghadapi kehidupan modern ini serta bagaimana agar mereka mampu mengembangkannya. Oleh karena itu hendaknya kurikulum dibuat dan dirancang relevan dengan tantangan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Guru sebagai fasilitator harus bisa mendayagunakan fasilitas peralatan elektronik untuk mengefektifkan proses belajar, kemudian guru juga harus bisa memilih metode, strategi dan model

Aminuddin

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mengajar, dan masih banyak lagi permasalahan dalam pendidikan yang tidak akan pernah habis karena tantangan kehidupan juga akan selalu berubah dan berkembang. Untuk menjawab semua tantangan atau permasalahan tersebut maka perlu adanya suatu inovasi pendidikan.

Citra dan konsep tentang guru dalam masyarakat kontemporer sangat jauh berbeda dengan konsep masa lampau. Guru masa dahulu berarti orang yang berilmu, yang arif dan bijaksana. Kini guru dilihat sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Dengan tugas tersebut, guru memperoleh imbalan materi dari negara atau pihak pengelola pendidikan. Dengan demikian, faktor terpenting dalam profesi guru adalah kualifikasi keilmuan dan akademis. Sementara kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan. Dalam konsep klasik, faktor moral berada di atas kualifikasi keguruan. Berdasarkan penelitian bahwa mayoritas millennial mendapatkan berita bersumber dari media sosial seperti facebook dan twitter, dimana kredibilitas sumber berita sangat sulit untuk diukur. Penelitian menunjukkan bahwa generasi millennial cenderung malas untuk memvalidasi kebenaran berita yang mereka terima dan cenderung menerima informasi hanya dari satu sumber, yaitu media social. Inilah kondisi peserta didik saat ini, yang lebih memanfaatkan dan percaya dengan media sosial dalam kegiatannya sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

REFERENSI

- Barni, M. (TT). *Tantangan Pendidik Di Era Millennial Jurnal Transformatif*. Vol. 3 No. 1. UIN Antasari Banjarmasin.
- Selvia, H. (2019). *Sosoiologi Pendidikan Ke Indonesian*, Armed Arruzz Media.
- Ibrahim, R. & Kayadi, B. (1994). *Pengembangan Inovasi dalam Kurikulum*. Jakarta: UT. Depdikbud.
- Susilana, R. (2006) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kutekpen FIP UPI.
- Danim, S. (2002). *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jubaidi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter Cet. Kedua*. Jakarta: Kencana Pranada Media
- Ahmad, T. (2008). *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global Cet. Pertama*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Msthofa Rembangi, Pendidikan Trasnportatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi, (Yogyakarta: TERAS, Cet. 2, 2010, hal. 222.
- Hasan, S. Hamid, Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakary, 2000, hal, 23.
- Anonim, Pendidikan di Era Milenial, diakses 10 Desember 2018. <https://informasikita2017.wordpress.com/pendidikan-karakter-era-milenial/>
- Munir Abdullah, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Pedagogia, 2010, hal, 78.
- H. Ahmad Tantowi, Pendidikan Islam di Era Transformasi Global, hal, 99-104.
- Musthofa Rembangi, Pendidikan Trasnportatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi, Yogyakarta: TERAS, Cet. 2, 2010, hal, 222.
- Departemen Pendidikan Nasional, KBBI Pusat Bahasa Edisi Empat, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008 cet Pertama, hal, 455